



## Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal

Eviyatul Fajriyyah<sup>1</sup>, Gudnanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

---

### Abstract

Received: 14 Agustus 2023  
Revised: 15 September 2023  
Accepted: 22 September 2023

*Pada masa kanak-kanak ketergantungan secara praktis sudah terlewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir disekitar usia sekolah dasar. Begitu juga dengan tugas-tugas perkembangan anak di usia ini perlu di stimulus agar mencapai kemandirian anak pada tahap usia selanjutnya. Sekolah juga perlu melaksanakan pengembangan pembelajaran sebagai bentuk mengoptimalkan pendidikan pada anak usia dini salah satunya dengan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di RA Tarbiyatul Athfal. Penelitian ini dilaksanakan di RA Tarbiyatul Athfal Kajar Dawe Kudus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa RA Tarbiyatul Athfal telah memperkenalkan unsur agama dan budaya lokal dalam pembelajaran yaitu mengaji, pakaian adat, lagu, dan tarian dan makanan khas kudus.*

**Keywords:** *Kanak-kanak, kearifan lokal*

(\*) Corresponding Author:

**How to Cite:** Fajriyyah, E, & Gudnanto, G. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388604>.

---

### PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam perkembangan hidup manusia karena masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemendiriannya. Secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir (Masganti, 2015). Periode awal berlangsung dari umur dua hingga enam tahun, sedangkan periode akhir dari umur enam tahun hingga tiba saatnya anak matang secara seksual. Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Salah satu hak manusia yang harus diberikan adalah pendidikan. pada zaman modern ini orang tua seharusnya sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa di tawar-tawar. Setiap anak yang lahir di bumi pada dasarnya memiliki beraneka ragam bakat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam memberikan

stimulus-stimulus sehingga anak tumbuh dan berkembang secara normal, baik dari segi fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi. Pembelajaran untuk anak di masa kanak-kanak awal perlu dikembangkan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun salah satu model pengembangan pembelajaran pada masa kanak-kanak awal yaitu pembelajaran berbasis kearifan atau budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal yaitu strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzakki dan Puji Yanti Fauziah dengan judul Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD *Full Day School* mengemukakan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dikembangkan pada pendidikan anak usia dini terdiri dari nilai agama dan moral nilai budaya, permainan, tari dan lagu (Muzakki & Fauziah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ruliana Fajriati dan Na'imah dengan judul Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Lokal Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal juga menjelaskan bahwa di TK Nasyithatun Nisa telah memperkenalkan unsur budaya yaitu pakaian adat, lagu-lagu, tarian dan makanan khas Melayu Riau.

Saat ini masih minim lembaga pendidikan PAUD yang memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Oleh sebab itu perlunya memperkenalkan sejak dini kearifan lokal dan budaya kepada anak. RA Tarbiyatul Athfal yang terletak di desa Kajar kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memanfaatkan budaya jawa sebagai kearifan lokal dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru RA Tarbiyatul Athfal, Sri Setyowati bahwasanya beliau menjelaskan di RA Tarbiyatul Athfal telah melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal yaitu budaya di Kudus. Budaya Kudus merupakan salah satu dari banyak Rumpun Jawa yang ada di nusantara. Untuk itu dalam artikel ini akan memaparkan penerapan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya di Kudus pada Raudhatul Athfal dengan rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Raudhatul Athfal.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di RA Tarbiyatul Athfal yang terletak di desa Kajar, kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di Raudhatul Athfal. Subjek penelitian ini adalah anak RA Tarbiyatul Athfal kelompok B-2 berjumlah 16 anak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Wali Murid. Teknik pengumpulan data

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik Interaktif Miles & Huberman yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dan wawancara di RA Tarbiyatul Athfal diperoleh informasi bahwa unsur agama dan budaya lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran yaitu:

### **Mengaji**

Kearifan lokal di Kudus salah satunya adalah mengaji. Belajar mengaji di RA Tarbiyatul Athfal diperkenalkan melalui model pembiasaan untuk mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak. Belajar mengaji dilakukan setiap pagi sekitar pukul 07.15-08.00 WIB sebelum pembelajaran di kelas. Anak-anak bersama-sama mengaji di halaman sekolah dengan melafalkan Asmaul Husna, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, hadist, doa-doa harian dan sholawat. Kemudian anak-anak mengaji kitab Yanbu'a yang dilaksanakan setiap hari senin, rabu, dan sabtu pada jam terakhir sebelum anak-anak pulang sekolah sekitar pukul 09.30-10.00 WIB. Hal ini diberikan agar nantinya anak dapat membaca al qur'an dengan baik dan lancar. Pelaksanaan mengaji kitab Yanbu'a yaitu anak satu-per satu menghadap guru, jika kursi depan guru kosong maka anak langsung dapat mengaji di depan guru sesuai dengan kelas anak tersebut. Jika sudah selesai mengaji anak bermain bebas dan anak yang belum mengaji kemudian menemui Pendidik untuk mengaji atau membaca, begitu seterusnya hingga semua anak selesai mengaji atau membaca.

### **Pakaian Adat**

RA Tarbiyatul Athfal memberikan kesempatan kepada anak dalam mengenal salah satu pakaian adat kudus yaitu Baju Santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, sekolah memberikan kesempatan kepada anak dan guru untuk mengenakan baju santri setiap tanggal 22 dan 23. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak salah satu pakaian budaya Kudus sebagai kota santri. Selain itu ada juga pakaian adat nusantara yang dikenakan oleh anak-anak ketika acara-acara resmi dan semi resmi, seperti Hari Kartini, Peringatan Sumpah Pemuda, puncak Tema dan lain-lain bahkan dikenakan untuk kostum saat menari.

Kebudayaan merupakan aset bangsa yang harus dijaga serta dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya supaya kebudayaan tersebut tidak menghilang ditelan zaman modern yang sangat pesat perkembangannya saat ini. Seperti pakaian adat, tidak sepenuhnya disukung oleh media informasi yang disajikan kepada masyarakat terutama kepada anak-anak

(Najahah & Umar, 2016). Hal tersebut membuat kebudayaan Melayu khususnya pakaian adat nusantara tidak begitu diminati oleh masyarakat luas khususnya generasi anak-anak. Untuk itu di RA Tarbiyatul Athfal mengenalkan pakaian adat melalui pembiasaan dan menjadi seragam yang digunakan setiap tanggal yang sudah ditetapkan dan hari-hari khusus.

### **Lagu-lagu**

Salah satu kegiatan seni yang juga diperkenalkan kepada anak di RA Tarbiyatul Athfal yaitu *tembang dolanan* atau lagu dalam bahasa Jawa, antara lain Jaranan, Cublak-cublak Suweng, Mentok-mentok, lir ilir maupu lagu lain yang dikarang sendiri oleh guru. Menurut Anggit *tembang dolanan* adalah lagu zaman dahulu yang sering dinyanyikan anak-anak ketika bermain di halaman, juga dinyanyikan oleh orang tua (khususnya Jawa Tengah) untuk mengajak bermain atau menidurkan anaknya. *Tembang dolanan* memiliki makna yang mengandung nilai moral, nilai sosial, dan pengetahuan alam. Harapannya bisa membentuk pola pikir dan pendidikan karakter anak-anak yang mendengarkan lagu dolanan itu.

Menurut Hidayat (Miranti et al., 2015) lagu yang baik untuk anak usia TK memiliki karakteristik, yaitu: Syair yang tidak terlalu panjang, mudah dihafalkan oleh anak-anak, mengandung edukasi bagi anak, sesuai dunia anak, serta nada yang mudah untuk dikuasai anak. Mindradini (Miranti et al., 2015) menyatakan bahwa melalui metode bernyanyi dapat membuat anak senang dan gembira, mengarah kepada kondisi psikis untuk jiwa yang bahagia, senang akan keindahan, mengembangkan rasa melalui bernyanyi yaitu berupa ungkapan kata serta nada yang terangkai menjadi lagu, hingga ritmik yang membuat indah akan suasana belajar. Akhirnya anak mengenal dan hafal beberapa lagu tradisional Jawa serta secara psikis anak akan merasakan bahagia dan tidak bosan dalam belajar setiap harinya.

### **Tarian**

Haukin (Sutini, 2012) menyatakan tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui imajinasi dan diberi bentuk melalui gerak hingga menjadi gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan pencipta. Maksudnya tari merupakan penggabungan olah gerak tubuh yang bermakna, indah serta ekspresi yang diungkapkan oleh penampilnya, baik tari dengan irama maupun tanpa irama. Gerak tari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak, dimana gerak tari memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan dan keindahan gerak, bukan hanya pada kinestetik (psikomotor) melainkan dapat memberikan suatu peluang keterampilan tari.

Tarian tradisional budaya di Kudus juga diperkenalkan kepada anak di RA Tarbiyatul Athfal. Tarian yang diperkenalkan berupa Tari Kretek. Tari kretek merupakan sebuah tari asli Kudus yang menceritakan para buruh rokok yang sedang bekerja membuat rokok, mulai dari pemilihan tembakau hingga rokok siap

dipasarkan. Tari Kretek biasanya digunakan untuk pembukaan acara. Misalnya pembukaan acara wisuda anak, pembukaan peringatan hari-hari besar, dan lain-lain.

Menurut Muhammad Ridho (Ridho & Yohana, 2016) perkembangan tari bukan hanya sekedar kesenian, melainkan sebagai suatu media untuk menyampaikan pesan melalui simbol-simbol kebudayaan pada suatu masyarakat. Pesan-pesan dalam tarian setiap daerah sangat beragam. Misalnya di Kudus yang terkenal dengan Tari Kretek. Tari ini dilaksanakan dihadapan para tamu yang dihormati. Pada umumnya dilaksanakan di ruang tertutup seperti istana maupun balai pertemuan. Namun dewasa ini Tari Kretek juga dilaksanakan di ruang terbuka atau lapangan. Tari Kretek bisa dilaksanakan oleh anak-anak hingga dewasa dengan mengenakan pakaian khas kudus dan penari perempuan juga turut memakai caping dan memegang tampah. Kerumitan gerakan akan disesuaikan dengan tingkat usia anak.

### **Makanan Tradisional**

Di RA Tarbiyatul Athfal juga diperkenalkan makanan tradisional atau kuliner daerah setempat. Gethuk Nyimut salah satunya, merupakan makanan khas Desa Kajar yang diperkenalkan melalui kegiatan *Cooking Class*. Biasanya dilaksanakan pada puncak tema. Anak dan orang tua membuat makanan Gethuk Nyimut secara bersama-sama kemudian makan bersama guru-guru di sekolah. Gethuk Nyimut terbuat dari ketela pohon dan diisi dengan gula pasir yang diolah dengan cara direbus terlebih dahulu, kemudian ditumbuk sampai halus, dibentuk menjadi bulatan-bulatan yang diisi dengan gula pasir lalu digoreng.

Kuliner merupakan hasil olahan masakan berupa lauk pauk, makanan atau panganan serta minuman. Menurut Bondan Winarno (Wahritasi, 2017) makanan daerah merupakan makanan serta minuman yang dikonsumsi oleh masyarakat tertentu, dengan cita rasa yang khas yang diterima masyarakat setempat. Melalui pengenalan makanan khas ini akan menambah kelekatan dan kekompakan anak dan orang tua karena masak bersama. Selain itu 6 aspek perkembangan lainnya turut berkembang di masa kanak-kanak awal.

Menurut Hurlock (1991) masa kanak-kanak ini dibagi menjadi dua periode berbeda yaitu awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur 2-6 tahun, sedangkan periode akhir berkisar 6-12 tahun. Masa kanak-kanak awal merupakan masa penutup masa bayi dimana pada usia tersebut ketergantungan secara praktis sudah terlewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir disekitar usia sekolah dasar. Adapun sebutan masa kanak-kanak awal oleh para psikolog (Alfiyan & Rokhmah, 2016) yaitu: (1) Usia kelompok dimana pada masa ini anak-anak masih mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri saat mereka masuk ke kelas 1. (2) Usia menjelajah untuk eksplorasi, pada masa ini anak

anak cenderung ingin mengetahui keadaan lingkungannya disekitarnya. (3) Usia bertanya, pada masa ini anak cenderung ingin bertanya apa yang mereka anggap tidak tahu kepada orang dewasa. (4) Usia meniru, dimana pada masa ini anak anak ingin meniru toko yang mereka sukai. (5) Usia kreatif, dimana pada masa ini anak anak lebih ingin menunjukkan kreatifitasnya dalam bermain.

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Robert J. Havighurst (Hurlock, 1991) merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Adapun tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yaitu: (1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain. (2) Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri. (3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat. (4) Mengembangkan peran sosial sesuai jenis kelamin. (5) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung. (6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. (7) Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat. (8) Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab (Hurlock, 1991). (9) Toilet Training, hakikat tugas yang harus dipelajari anak yaitu buang air kecil dan buang air besar yang bisa diterima secara sosial. toilet training yang berhasil dapat membentuk anak yang berhati-hati, dapat menguasai dirinya, mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri. Tentang toilet training Havighurst berpendapat: *Toilet training is the first moral training that child received. The stamp of the first moral training that child later character.* (10) Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain, menghubungkan diri sendiri secara emosional. (11) Mengembangkan pengetahuan agama sesuai dengan tingkat usianya.

## **KESIMPULAN**

Pada masa kanak-kanak kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan perlu dikenalkan pada anak untuk membangun karakter baik dan melestarikan nilai-nilai agama dan budaya lokal setempat. Begitu juga dengan tugas-tugas perkembangan anak di usia ini perlu di stimulus agar mencapai kemandirian anak pada tahap usia selanjutnya. Sekolah perlu melaksanakan pengembangan pembelajaran sebagai bentuk mengoptimalkan pendidikan pada anak usia dini salah satunya dengan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal cocok untuk mengenalkan nilai-nilai agama dan budaya. Adapun unsur agama dan budaya yang dikenalkan di RA Tarbiyatul

Athfal yaitu mengaji, pakaian adat, lagu-lagu, tarian dan makanan khas kudus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru anak usia dini dalam mengenalkan budaya kearifan lokal di lembaga PAUD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyan, A., & Rokhmah, A. M. (2016). Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal. *Jurnal Psikologi*, 152071900009, 1–13.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jannah, M. (2015). Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87–98.
- Masganti. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Perdana Publishing.
- Miranti, I., Engliana, & Hapsari, F. S. (2015). Penggunaan Media Lagu Anak-Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Di PAUD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II(No. 2 Juli), 167–173.
- Muzakki, & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Najahah, I., & Umar, E. A. B. (2016). Perancangan Buku Pop-Up Sebagai Media Pembelajaran Tentang Rumah Dan Pakaian Adat Nusantara Di Jawa. *Jurnal Seni Rupa*, 4(03), 494–501.
- Ridho, M., & Yohana, N. (2016). Konstruksi Makna Tari Persembahan Oleh Penari Padaa Sanggar Tari di Lingkungan Universitas Riau. *JOM FISIP*, 3(2), 1–16.
- Sutini, A. (2012). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–14.
- Wahritasi. (2017). Pelaksanaan Promosi Makanan Tradisional Khas Melayu Di Hotel Furaya Pekanbaru. *Jom FISIP*, 4(2), 1–11.